

Hubungan Status Gizi dan Aktivitas Fisik dengan Penggunaan Aplikasi Kesehatan pada Remaja di SMAN 1 Padalarang Tahun 2024

Putri Sulastris Anggraini *, Rizky Suganda Prawiradilaga, Nugraha Sutadipura

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

putrisulastris@gmail.com, rizkysuganda@gmail.com, nugrahasutadipura@gmail.com

Abstract. Adolescent health is an increasingly important issue amidst changes in lifestyle and eating patterns that are currently occurring. Currently, the number of health application users is increasing along with the needs of society and technology. This study aims to explore the relationship between nutritional status and physical activity with the use of health applications in adolescents at SMAN 1 Padalarang. The method used is observational analytic with a cross-sectional approach. A total of 132 respondents were selected as samples using a purposive sampling technique. Data were collected through a questionnaire that measured nutritional status, physical activity levels, and use of health applications. The results showed that the majority of respondents had normal nutritional status (48.5%), low physical activity levels (43.2%) and did not use health applications (63.6%). Based on the Chi-Square Test, it was found that there was a significant relationship ($p = 0.02$, $p < 0.05$) between adolescent nutritional status and the use of health applications but there was no significant relationship ($p = 0.08$) between adolescent physical activity and the use of health applications. From the results obtained in adolescents of SMAN 1 Padalarang who have low nutritional status as many as 22%, normal as many as 48.5%, overweight as many as 17.4%, and obesity as many as 12.1%. In adolescents of SMAN 1 Padalarang with low levels of physical activity there are 43.2%, moderate as many as 28%, and high as many as 28.8%. So it takes reinforcement through comprehensive school-based education to increase awareness and readiness of adolescents in assessing nutritional status and also increasing their levels of physical activity.

Keywords: *Physical activity, Health applications, Adolescent health.*

Abstrak. Kesehatan remaja merupakan isu yang semakin penting di tengah perubahan gaya hidup dan pola makan yang terjadi saat ini. Pada saat ini, jumlah pengguna aplikasi kesehatan semakin meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara status gizi dan aktivitas fisik dengan penggunaan aplikasi kesehatan pada remaja di SMAN 1 Padalarang. Metode yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 132 responden dipilih sebagai sampel dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur status gizi, tingkat aktivitas fisik, dan penggunaan aplikasi kesehatan. Hasil menunjukkan mayoritas responden berstatus gizi normal (48,5%), tingkat aktivitas fisik termasuk rendah (43,2%) dan tidak menggunakan aplikasi kesehatan (63,6%). Berdasarkan Uji Chi-Square didapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan ($p=0,02$, $p<0,05$) antara status gizi remaja dengan penggunaan aplikasi kesehatan tetapi tidak terdapat hubungan signifikan ($p=0,08$) antara aktivitas fisik remaja dengan penggunaan aplikasi kesehatan. Dari hasil tersebut didapatkan pada remaja SMAN 1 Padalarang yang memiliki status gizi rendah sebanyak 22%, normal sebanyak 48,5%, overweight sebanyak 17,4%, dan obesitas sebanyak 12,1%. Pada remaja SMAN 1 Padalarang dengan tingkat aktivitas fisik rendah terdapat 43,2%, sedang sebanyak 28%, dan tinggi sebanyak 28,8%. Sehingga dibutuhkan penguatan melalui edukasi komprehensif berbasis sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan remaja dalam menilai status gizi dan juga meningkatkan tingkat aktivitas fisik mereka.

Kata Kunci: *Aktivitas Fisik, Aplikasi Kesehatan, Kesehatan Remaja.*

A. Pendahuluan

Kesehatan remaja merupakan isu yang semakin penting di tengah perubahan gaya hidup dan pola makan yang terjadi saat ini. Dalam masa perkembangannya, remaja memiliki karakteristik khas yang ditunjukkan untuk mengeksplorasi berbagai hal yang belum pernah dicoba sebelumnya dan rasa keingintahuan yang tinggi tetapi cenderung berani mengambil risiko tanpa berpikir matang sebelumnya. (Muhammad Sayyid Hidayatullah & Agung Firmansyah Sumantri, 2022) Sehingga, kesehatan remaja perlu mendapat perhatian khusus karena pada tahap ini mereka menghadapi perubahan besar dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial.¹ Dalam masa transisi ini banyak juga remaja yang mengalami masalah kesehatan termasuk masalah gizi, baik dalam bentuk kekurangan gizi maupun kelebihan gizi, yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka. (Muhamad Al Hadi A A et al., 2021) Di usia ini biasanya mereka sering terpapar dengan produk-produk terlarang dan berbahaya seperti narkoba, tembakau, dan alkohol yang lebih besar daripada saat masih kanak-kanak, dan dapat mengalami gangguan ataupun masalah kesehatan mental yang parah seperti depresi, kecemasan, menyakiti diri sendiri, penyalahgunaan zat terlarang, dan kecanduan video games, serta gangguan makan dan bunuh diri.²

World Health Organization (WHO) di tahun 2016 merilis laporan bahwa lebih dari 3000 kasus dengan total 1,2 juta remaja meninggal setiap harinya pertahun akibat penyebab yang sebagian besar dapat dicegah. (Intan Purnamasari et al., 2024) Pada tahun 2015, hampir dua pertiga, sekitar 855.000 remaja berusia 10 hingga 19 tahun meninggal di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah di kawasan Afrika dan Asia Tenggara. Infeksi saluran pernapasan bawah, obesitas dan bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar di kalangan remaja.³

Kementerian Kesehatan RI (KEMENKES) menegaskan bahwa kesehatan pada remaja dipengaruhi oleh pola makan yang baik dan rutinitas fisik yang teratur. (Ayuadiningsih et al., 2021) Dimana remaja yang sehat memiliki berat badan, tinggi badan, dan indeks massa tubuh yang sesuai dengan perkembangan usianya. (Sutan Mulia Ananda & Gemah Nuripah, 2022) Dalam hal ini memperhatikan asupan makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang cukup untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan menjadi hal yang penting untuk diterapkan.⁴ Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, Prevalensi kesehatan remaja di Indonesia yang diakibatkan karena kelebihan berat badan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2013, yaitu 0,4% pada usia 13-15 tahun dan 2,2 % pada usia 16-18 tahun. Jawa Barat menempati peringkat ke-12 dalam prevalensi obesitas, dengan angka mencapai 16,9%. Pada 2018, dari total 3.297.304 individu yang diperiksa di Jawa Barat, 291.064 orang didiagnosis mengalami obesitas. (Bestari Yuniyah et al., 2023) Data tersebut mengungkapkan bahwa Kabupaten Bandung Barat memiliki tingkat obesitas yang melebihi 26 Kabupaten/Kota lainnya di Jawa Barat.⁵

Rendahnya aktivitas fisik di kalangan remaja juga sudah seharusnya menjadi perhatian, di mana banyak dari mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan aktivitas sedentari, seperti bermain gadget atau menonton televisi. Sehingga diperlukan suatu alat ataupun aplikasi yang akan mempermudah kegiatan tersebut walaupun ditengah kesibukan. (Wiwit Kesumaningrum et al., 2021) Hal ini diperuntukkan untuk menjaga agar aktivitas fisik tetap dilakukan sehingga terjadi keseimbangan antara energi yang masuk dan pengeluaran energi. Aplikasi terkait kebugaran tubuh contohnya manajemen kesehatan, kebiasaan sehat, JEFIT workout tracker, Fitocracy, Runtastic Pro, J&J Official 7 minute work out, dan lain sebagainya. Adapun alat yang digunakan dalam memonitoring kesehatan dan tingkat aktivitas fisik (Wearable device) seperti chest strap heart rate monitor, smartwatch dan smartband. (Rizky Rizal Alfarysyi et al., 2021) Di dalam aplikasi dan Wearable device tersebut dapat memuat kondisi kebugaran tubuh seseorang seperti, frekuensi aktivitas fisik (olahraga) yang dilakukan setiap harinya, waktu dan juga tipe kebugaran fisik yang dilakukan sehingga, seseorang akan lebih memperhatikan dengan kebugaran tubuhnya.^{6,7}

Menurunnya kesehatan remaja mengenai masalah gizi dan kurangnya aktivitas fisik pada remaja dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mereka. Remaja yang mengalami kekurangan gizi berisiko tinggi mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, sedangkan mereka yang mengalami kelebihan gizi berisiko tinggi terhadap obesitas dan kondisi kesehatan yang berhubungan, seperti diabetes tipe 2 serta penyakit kardiovaskular. (Nyayu Mevia Fiqi & Zulmansyah,

2021) Adapun dampak dari kesehatan mental dan sosial seperti depresi, kecemasan dan diskriminasi juga tidak dapat dihindarkan. Diskriminasi terhadap seseorang yang mengalami berat badan berlebih dikaitkan dengan stigma masyarakat yang memiliki impian agar terlihat mirip dengan idolanya, sehingga meningkatkan tingkat depresi dan kecemasan. Gangguan motivasi, gangguan mood, dan gangguan dalam berkomunikasi juga merupakan dampak dari menurunnya kesehatan pada seseorang yang memengaruhi secara bertahap kualitas hidup mereka.^{8,9} Dengan demikian, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi masalah status gizi dan aktivitas fisik remaja sangatlah penting, serta mengetahui bagaimana teknologi dapat berperan dalam mengatasi masalah ini. (Fatmaningrum et al., 2021)

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai status gizi dan aktivitas fisik, serta penggunaan aplikasi kesehatan, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang mengkaji hubungan antara ketiga variabel ini secara bersamaan. Banyak studi yang terfokus pada satu aspek saja, tanpa mempertimbangkan interaksi antara status gizi, aktivitas fisik, dan penggunaan aplikasi kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut. (Tarisyia Salsabila Putri Asmara et al., 2023)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan penggunaan aplikasi kesehatan dengan tingkat aktivitas fisik pada remaja SMAN 1 Padalarang?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui frekuensi penggunaan aplikasi kesehatan pada remaja
2. Mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat aktivitas fisik pada remaja dan penggunaan aplikasi kesehatan pada remaja.
3. Mengetahui apa saja aplikasi kesehatan yang digunakan remaja
4. Menganalisis bagaimana hubungan antara gambaran status gizi dan tingkat aktivitas fisik dengan penggunaan aplikasi kesehatan pada remaja.
5. Menganalisis hubungan antara aplikasi kesehatan dengan status gizi

B. Metode

Peneliti menggunakan metode observational analitik dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Padalarang yang berjumlah 132 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling.

Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah Pria dan Wanita berusia 15-18 tahun atau kelas 10 – 12, terdaftar aktif sebagai siswa di SMAN 1 Padalarang, memiliki smartphone. Sedangkan untuk kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah memiliki riwayat penyakit kronis seperti penyakit jantung, osteoarthritis, dan kanker, serta disabilitas anggota gerak.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki aplikasi kesehatan dan memiliki wearable device pada remaja sekolah menengah atas. Sedangkan variabel terikat (variable output) dalam penelitian ini adalah status gizi dan tingkat aktivitas fisik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner IPAQ dengan menggunakan online google form, observasi, dan studi pustaka.

Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik (Ethical Clearance) oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, dengan Nomor: 088/KEPK-Unisba/VII/2024 dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subjek penelitian kesehatan serta menjamin bahwa penelitian berjalan dengan memperhatikan implikasi etik, hukum, social, dan nonklinis lainnya yang berlaku.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Responden di SMAN 1 Padalarang

Karakteristik Responden di SMAN 1 Padalarang berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden di SMAN 1 Padalarang Tahun 2024

Karakteristik Remaja	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	15 Tahun	95	72%
	16 Tahun	36	27,3%
	17 Tahun	1	0.8%
	Total	132	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	36	27,3%
	Perempuan	96	72,7%
	Total	132	100%

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden di SMAN 1 Padalarang tahun ajaran 2023/2024 berusia 15 tahun yaitu sebanyak 95 orang (72%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 96 orang (72%) dan tidak terdapat remaja berusia 18 tahun.

Status Gizi Remaja di SMAN 1 Padalarang Tahun Ajaran 2023/2024

Status gizi responden di SMAN 1 Padalarang tahun ajaran 2023/2024 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Status Gizi Responden SMAN 1 Padalarang Tahun Ajaran 2023/2024

Status Gizi	Frekuensi	Persentase
Underweight (Thin)	29	22%
Normal	64	48,5%
Overweight	23	17,4%
Obesitas	16	12,1%
Total	132	100%

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden di SMAN 1 Padalarang memiliki status gizi yang normal yaitu sebanyak 64 orang (48,5%).

Aktivitas Fisik Remaja di SMAN 1 Padalarang Tahun Ajaran 2023/2024

Gambaran Aktivitas Fisik responden di SMAN 1 Padalarang tahun ajaran 2023/2024 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Aktivitas Fisik Responden SMAN 1 Padalarang Tahun Ajaran 2023/2024

Aktivitas Fisik	Frekuensi	Persentase
Low	57	43,2%
Moderate	37	28%
High	38	28,8%
Total	132	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat terlihat bahwa sebagian besar responden di SMAN 1 Padalarang memiliki aktivitas fisik yang rendah yaitu sebanyak 57 orang (43,2%).

Distribusi Penggunaan Aplikasi Kesehatan

Berikut ini merupakan distribusi penggunaan aplikasi kesehatan pada remaja di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025.

Tabel 4. Distribusi Penggunaan Aplikasi Kesehatan

Aplikasi Kesehatan	Frekuensi	Persentase
Ya	48	36,4%
Tidak	84	63,6%
Total	132	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat terlihat bahwa sebagian besar responden di SMAN 1 Padalarang tidak menggunakan aplikasi kesehatan yaitu sebanyak orang 84 orang (63,6%). Sedangkan yang menggunakan aplikasi kesehatan sebanyak 48 orang (36,4%) dengan menggunakan aplikasi kebugaran dan olahraga sebanyak 27,6%, aplikasi manajemen kesehatan 8,3%, aplikasi nutrisi dan diet 6,2%, aplikasi kesehatan digital 4,8%, aplikasi meditasi dan kesejahteraan mental 2,8%, aplikasi kesehatan reproduksi 2,1%, dan aplikasi kebiasaan sehat 2,1%.

Hubungan Status Gizi dengan Penggunaan Aplikasi Kesehatan

Berikut ini merupakan hubungan tingkat aktivitas fisik, status gizi dengan penggunaan aplikasi kesehatan pada remaja di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025.

Tabel 5. Hubungan Status Gizi dengan Penggunaan Aplikasi Kesehatan

Variabel Indeks Massa Tubuh	Aplikasi Kesehatan				P-Value
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Underweight	10	34,5%	19	65,5%	0,023
Normal	22	34,4%	42	65,5%	
Overweight	5	21,7%	18	78,3%	
Obesitas	11	68,8%	5	31,3%	
Total	48	36%	84	64%	

*Uji Chi-Square

Tabel 5 Menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dengan status gizi normal dan underweight menunjukkan perilaku tidak menggunakan aplikasi kesehatan, dengan jumlah masing-masing sebanyak 42 orang (65,6%) dan 19 orang (65,5%). Akan tetapi remaja dengan obesitas menunjukkan lebih banyak penggunaan aplikasi kesehatan (68.8%) dibandingkan remaja lainnya.

Berdasarkan analisis statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan ($p=0,023$, $p<0,05$) antara status gizi remaja dengan penggunaan aplikasi kesehatan.

Hubungan Aktivitas Fisik dengan Penggunaan Aplikasi Kesehatan

Berikut ini merupakan hubungan aktivitas fisik dengan penggunaan aplikasi kesehatan pada remaja di SMAN 1 Padalarang tahun akademik 2024/2025.

Tabel 6. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Penggunaan Aplikasi Kesehatan

Variabel Aktivitas Fisik	Aplikasi Kesehatan				P-Value
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Low	20	35,1%	37	64,9%	0,079
Moderate	14	37,8%	23	62,2%	
High	14	36,8%	24	63,2%	
Total	48	36,4%	84	63,6%	

*Uji Chi-Square

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dengan aktivitas fisik yang rendah menunjukkan perilaku tidak menggunakan aplikasi kesehatan dengan jumlah sebanyak 37 orang (64,9%). Selain itu tidak ada kecenderungan berlebih antara aktivitas fisik lainnya pada pengguna aplikasi kesehatan.

Berdasarkan analisis statistik didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara aktivitas fisik remaja dengan penggunaan aplikasi kesehatan ($p > 0,05$).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Remaja di SMAN 1 Padalarang yang memiliki aplikasi kesehatan sebanyak 48 orang (36,4%).
2. Remaja di SMAN 1 Padalarang yang memiliki tingkat aktivitas fisik rendah sebanyak 43,2%, sedang sebanyak 28%, dan tinggi sebanyak 28,8%.
3. Aplikasi kesehatan yang digunakan remaja di SMAN 1 Padalarang adalah aplikasi kebugaran dan olahraga, aplikasi nutrisi dan diet, aplikasi meditasi dan kesejahteraan mental, aplikasi manajemen kesehatan, aplikasi kesehatan reproduksi, aplikasi kebiasaan sehat, aplikasi kesehatan digital atau telemedicine dan aplikasi kebugaran untuk orang dengan kondisi kesehatan khusus.
4. Terdapat hubungan yang signifikan ($p = 0,02$) antara status gizi dan penggunaan aplikasi kesehatan pada remaja SMAN 1 Padalarang.
5. Tidak terdapat hubungan antara tingkat aktivitas fisik dan penggunaan aplikasi Kesehatan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Padalarang, siswa/siswi yang telah berpartisipasi, serta pihak lainnya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

- World Health Organization. Adolescent health [Internet]. Adolescent health Credits Adolescent health. 2024 [dikutip 22 Desember 2024]. Tersedia pada: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- World Health Organization. Coming of age: adolescent health [Internet]. Coming of age: adolescent health. 2024 [dikutip 22 Desember 2024]. Tersedia pada: <https://www.who.int/news-room/spotlight/coming-of-age-adolescent-health>
- World Health Organization Launch of the AA-HA! – Global Adolescent Health [Internet]. 2024 [dikutip 23 Desember 2024]. Tersedia pada: <https://adolescentsourfuture.com/launch-of-the-aa-ha/>
- Kementerian Kesehatan RI. Remaja [Internet]. Kesehatan Remaja. 2024 [dikutip 23 Desember 2024]. Tersedia pada: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>
- Kementerian Kesehatan RI. Hasil Riskesdas 2018 [Internet]. 2018. Tersedia pada: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Srivastav AK, Khadayat S, Samuel AJ. Mobile-Based Health Apps to Promote Physical Activity During COVID-19 Lockdowns. *J Rehabil Med Clin Commun*. 25 Februari 2021;4:1000051.
- Fitriani F, Mulyono S. Mobile Health Dan Eefektifitasnya Terhadap Aktivitas Fisik Remaja: Literatur Review. *JRKPD*. 29 September 2023;15(2):364–72.
- Shah R, Hagell A. 5 International comparisons of health and wellbeing in adolescence and early adulthood. Dalam: Final Oral/Poster Number [Internet]. BMJ Publishing Group Ltd;

- 2019 [dikutip 23 Desember 2024]. hlm. A2.3-A3. Tersedia pada: <https://bmjpaedsopen.bmj.com/lookup/doi/10.1136/bmjpo-2019-RCPCH-SAHM.5>
- Sizer F, Whitney E. Nutrition: Concepts and Controversies. 14 ed. Boston, Massachusetts: Cengage Learning; 2016. 886 hlm.
- Ayuadiningsih, R. A. W., Trusda, S. A. D., & Rachmawati, M. (2021). Karakteristik Pasien Karsinoma Ovarium Berdasarkan Gejala Klinis, Penyakit Penyerta, Komplikasi, dan Usia di Ruang Rawat Inap RSUD Al-Ihsan Bandung. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.111>
- Bestari Yuniah, Yudi Feriandi, & Fajar Awalia Yulianto. (2023). Proporsi Konsumsi Junk Food dan Status Gizi Berlebih di Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Riset Kedokteran*, 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrk.v3i2.2878>
- Fatmaningrum, Prawiradilaga, R. S., & Garna, H. (2021). Korelasi Aktivitas Fisik dan Screen Time Selama Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2020–2021. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.109>
- Intan Purnamasari, Yani Triyani, & Sara Puspita. (2024). Tingkat Pengetahuan Talasemia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. *Jurnal Riset Kedokteran*, 4(1), 25–30. <https://doi.org/10.29313/jrk.v4i1.3755>
- Muhamad Al Hadi A A, Herri S. Sastramihardja, & Miranti Kania Dewi. (2021). Scoping Review Efektivitas *Centella Asiatica* (L.) Urban dan Zat Aktifnya terhadap Proses Penyembuhan Luka pada Hewan Coba. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(2), 92–99. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i2.451>
- Muhammad Sayyid Hidayatullah, & Agung Firmansyah Sumantri. (2022). Studi Epidemiologi Penderita Leukemia Granulositik Kronis pada Komunitas ELGEKA di Jawa Barat. *Jurnal Riset Kedokteran*, 117–122. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1536>
- Nyayu Mevia Fiqi, & Zulmansyah. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa SMA Negeri Kelas XII di Kota Bandung tentang Penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(2), 66–70. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i2.437>
- Rizky Rizal Alfarysyi, Meike Rachmawati, & Buti Azfiani Azhali. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Diabetes Melitus dengan Persepsi Pencegahan Komplikasi Polineuropati Diabetik. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.316>
- Sutan Mulia Ananda, & Gemah Nuripah. (2022). Uji Aktivitas Senyawa Aktif Daun Sirsak sebagai Kandidat Antidepresan dengan Pendekatan *In silico*. *Jurnal Riset Kedokteran*, 135–172. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1552>
- Tarisyia Salsabila Putri Asmara, M. Ahmad Djojosingito, & Sandy Faizal. (2023). Hubungan Antara Indeks Masa Tubuh Dengan Range Of Motion Sendi Panggul Dan Lutut Pada

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Angkatan 2019. *Jurnal Riset Kedokteran*, 19–24. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1876>

Wiwit Kesumaningrum, R. Anita Indriyanti, & Miranti Kania Dewi. (2021). Perbandingan Efek Getah Tanaman Jarak Pagar (*Jatropha Curcas* L) dengan Lendir Bekicot (*Achantina Fulica*) terhadap Lama Penyembuhan Luka pada Mencit Jantan Galur Swiss Webster. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.314>